
Pendidikan Pancasila di Era Disrupsi: Menjaga Moral Bangsa di Dunia Digital

Sania Yulyatuzzahra¹, Muhammad Akbar Junaedi², Zaenul Slam³

^{1,2,3}UIN Syarif Hidayatullah

saniayz150327@gmail.com

ABSTRACT; *This article discusses the strategic role of Pancasila education in strengthening the nation's morality in the digital world, emphasizing the importance of value-based learning, digital ethics, and social responsibility. The method used is library research by reviewing various academic literatures, educational policies, and moral phenomena in the digital space. The results show that Pancasila values remain relevant as ethical guidelines amid the rise of hoaxes, hate speech, and moral degradation. The discussion highlights the importance of integrating Pancasila values into technology-based learning, strengthening ethical digital literacy, and positioning teachers as moral agents of the nation. Pancasila education in the disruption era needs to be actualized through creative, contextual, and relevant approaches to students' digital lives, such as utilizing social media for Pancasila value campaigns and ethical digital literacy. Thus, Pancasila education should not only serve as a formal subject but also as a life guideline that shapes morally intelligent, character-driven, and adaptive young generations who uphold national identity. In conclusion, Pancasila education must be contextualized to meet the challenges of the digital age. Its impact is that young people can become ethical, critical, and integrity-driven technology users, ensuring that the nation's morality remains preserved in the global era.*

Keywords: *Pancasila Education, Disruption Era, National Morality, Digital World, Digital Literacy.*

ABSTRAK; Artikel ini membahas peran strategis pendidikan Pancasila dalam memperkuat moral bangsa di dunia digital, dengan menekankan pentingnya pembelajaran berbasis nilai, etika digital, dan tanggung jawab sosial. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai literatur akademik, kebijakan pendidikan, serta fenomena moral di ruang digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan sebagai pedoman etika di tengah maraknya hoaks, ujaran kebencian, dan degradasi moral. Pembahasan menekankan pentingnya integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran berbasis teknologi, penguatan literasi digital beretika, serta peran guru sebagai agen moral bangsa. Pendidikan Pancasila di era disrupsi perlu diaktualisasikan melalui pendekatan yang kreatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan digital peserta didik, seperti pemanfaatan media sosial untuk kampanye nilai Pancasila dan literasi digital beretika. Dengan demikian, pendidikan Pancasila bukan hanya menjadi mata pelajaran formal, melainkan menjadi pedoman hidup yang membentuk generasi muda berkarakter, cerdas secara moral, dan mampu beradaptasi tanpa

kehilangan jati diri bangsa. Kesimpulannya, pendidikan Pancasila perlu dikontekstualisasikan agar sesuai dengan tantangan dunia digital. Dampaknya, generasi muda mampu menjadi pengguna teknologi yang beretika, kritis, dan berintegritas sehingga moral bangsa tetap terjaga di era global.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, Era Disrupsi, Moral Bangsa, Dunia Digital, Literasi Digital.

PENDAHULUAN

(Alfiansyah, 2023; Marzuki et al. , 2025) Dunia digital yang sarat gangguan telah secara signifikan mempengaruhi cara manusia menjalani kehidupan, menghadirkan berbagai inovasi serta tantangan yang kompleks di banyak bidang, termasuk ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Perubahan ini terlihat dari percepatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menghasilkan konektivitas global yang tidak terbatas. Akan tetapi, muncul pula fenomena negatif, seperti penyebaran informasi palsu (hoaks), polarisasi dalam masyarakat, pelanggaran privasi, serta pengurangan nilai-nilai etika dan moral.

Di sisi lain, teknologi digital bisa berdampak negatif terhadap perilaku warga, terutama ketika mereka tidak bisa mengatur penggunaan teknologi, sehingga mengarah pada tindakan penipuan, ujaran kebencian, perdagangan narkoba, hubungan seksual bebas, hingga terorisme. Menurut A. R. Tilaar (1998), "era disrupsi menghadirkan tantangan bagi seluruh umat manusia di konteks global. " Berbagai perilaku negatif ini merusak karakter bangsa, terutama di kalangan pemuda yang sedang mencari identitas diri. Situasi ini memerlukan perhatian dari berbagai pihak, seperti: orang tua, pemerintah, guru, pelaku pendidikan, media, dan akademisi untuk menangani masalah ini. Apabila tidak diatasi secara serius, maka semakin banyak anak muda yang terlibat dalam perilaku negatif. Solusi untuk permasalahan ini terletak pada penguatan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat lewat pendidikan formal, non-formal, dan informal. Penguatan Pancasila tidak hanya sekadar menghafal; nilai-nilai tersebut harus dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, warga negara perlu mengembangkan keterampilan mereka yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan untuk menjadi warga yang cerdas dan bertanggung jawab.

Nuraeni et al. (2024) menyatakan bahwa perubahan dalam sistem pemerintahan di era global membutuhkan Pancasila untuk bersikap adaptif namun tetap berpegang pada prinsip-prinsipnya. Nuswantari dan Rachman (2020) menambahkan bahwa pendekatan dalam

pembelajaran dan penghayatan nilai-nilai Pancasila perlu diperbarui agar dapat mengatasi tantangan sosial yang semakin rumit.

Era gangguan digital telah memodifikasi cara manusia berinteraksi, belajar, dan membangun identitas, sekaligus memberikan peluang serta tantangan besar bagi pendidikan dan moral bangsa. Gangguan ini, yang dapat dilihat dari kemajuan teknologi seperti internet of things (IoT), kecerdasan buatan (AI), big data, dan media sosial, telah menggantikan metode pengajaran tradisional dengan pendekatan pembelajaran digital yang lebih cepat dan mudah diakses. Namun, terdapat risiko penurunan nilai moral bangsa seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, radikalisasi online, dan pengurangan etika digital yang dapat mengancam keutuhan Pancasila sebagai ideologi negara. Pancasila, yang terdiri dari lima sila yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial, berfungsi sebagai dasar moral dan etika bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran wajib di sekolah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ini sejak usia dini, namun dalam konteks disrupsi, pelaksanaannya sering kali tidak mampu beradaptasi dengan kecepatan perubahan di dunia digital. Data menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia, yang dikenal sebagai generasi digital, menghabiskan rata-rata 8-10 jam setiap hari di dunia maya, di mana mereka terpapar berbagai konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, penyebaran narasi intoleransi di platform seperti TikTok atau Instagram bisa merusak prinsip persatuan dan keberagaman.

Laporan internasional yang diterbitkan oleh UNESCO pada tahun 2021 menyatakan bahwa 70% remaja di negara-negara berkembang terpengaruh oleh konten negatif di dunia maya, yang dapat meningkatkan perilaku antisosial. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 45% siswa SMA mengalami penurunan dalam empati sosial akibat interaksi digital yang berlebihan. Hal ini menegaskan perlunya pembaruan pada pendidikan Pancasila agar lebih praktis dan selaras dengan dunia digital, tidak hanya sekadar teoritis. Jika langkah yang tepat tidak diambil, moralitas bangsa bisa terancam oleh pengaruh global yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai lokal, seperti individualisme yang berlebihan atau konsumerisme dalam dunia digital.

Lebih dalam lagi, gangguan digital juga mempengaruhi bagaimana sistem pendidikan disusun. Model pembelajaran daring yang diperkenalkan selama pandemi COVID-19 telah

mempercepat adopsi teknologi, tetapi sering kali mengesampingkan nilai moral. Para pendidik dan siswa lebih fokus pada keterampilan teknis dibandingkan dengan pengembangan karakter. Penelitian terkait menekankan perlunya pengintegrasian pendidikan Pancasila ke dalam kurikulum digital, misalnya melalui modul e-learning yang menggabungkan simulasi etika digital dengan nilai-nilai Pancasila. Sebagai contoh, nilai gotong royong dapat diajarkan melalui proyek kolaboratif secara daring, sementara toleransi bisa ditingkatkan melalui diskusi virtual antarbudaya. Jika metode ini tidak diimplementasikan, pendidikan Pancasila berisiko untuk terabaikan, dan Indonesia berpotensi kehilangan identitas moralnya di tengah derasnya arus globalisasi digital.

Dalam konteks ini, studi ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pendidikan Pancasila dapat disesuaikan untuk menjaga moral bangsa di era disrupsi. Fokus utama adalah pada strategi inovatif yang memanfaatkan teknologi digital sebagai alat untuk menguatkan nilai Pancasila, bukan sebagai ancaman. Oleh karena itu, latar belakang ini menegaskan bahwa tantangan dari dunia digital seharusnya dilihat sebagai kesempatan, bukan hambatan, untuk memperbarui pendidikan Pancasila agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi yang memiliki moral di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literatur dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian adalah analisis mengenai konsep, teori, dan temuan yang relevan terkait peran pendidikan Pancasila dalam menjaga moral bangsa di era digital yang senantiasa berubah. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai Pancasila dan signifikansinya dalam menghadapi tantangan moral di dunia digital. Data yang dipakai dalam studi ini diambil dari berbagai sumber akademik seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi digital yang membahas isu etika, moral, dan pendidikan karakter di zaman teknologi. Data sekunder tersebut dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan kajian literatur yang sistematis, dengan mempertimbangkan validitas dan relevansi sumber terhadap tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relevansi Nilai-Nilai Pancasila dalam Era Disrupsi

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa prinsip Pancasila tetap menjadi sangat penting sebagai landasan moral dan etika dalam menghadapi tantangan di era digital. Di tengah arus globalisasi informasi saat ini, khususnya di kalangan generasi muda, banyak yang menghadapi dilema moral seperti penyebaran berita palsu, ujaran kebencian, penurunan etika di dunia digital, serta hilangnya semangat kerjasama. Nilai-nilai Pancasila yang mencakup Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan terbukti menjadi panduan etis untuk menangani perkembangan teknologi tanpa kehilangan jati diri bangsa Indonesia.

Referensi menunjukkan bahwa Pancasila memberikan solusi dan kerangka kerja yang berguna:

- 1) Pancasila Sebagai Dasar Etika Digital: Prinsip-prinsip Pancasila, khususnya tentang Ketuhanan Yang Maha Esa serta Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, berperan sebagai dasar yang kuat untuk mengembangkan etika digital dan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab. Hal ini memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak mengorbankan moral serta kemanusiaan.
- 2) Peningkatan Kritisisme dan Literasi Digital: Melalui sila Kerakyatan dan Kemanusiaan, Pancasila mendorong masyarakat untuk bersikap kritis dan selektif terhadap informasi yang diperoleh di dunia digital, guna melawan penyebaran berita bohong dan disinformasi. Literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk menjadi warga negara yang bijaksana dan bertanggung jawab.
- 3) Pancasila Sebagai Pengikat di Dunia Maya: Nilai Persatuan Indonesia sangat penting dalam mengurangi potensi perpecahan di ruang digital. Pancasila dapat berkontribusi dalam memperkuat dialog, toleransi, serta rasa kebersamaan meskipun terdapat beragam pendapat yang berbeda.
- 4) Penerapan Nilai Pancasila dalam Pendidikan Digital: Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila sejak awal dalam pendidikan yang mencakup teknologi merupakan langkah penting untuk membentuk generasi digital dengan karakter yang kuat.
- 5) Pancasila Sebagai Panduan Pembangunan Digital Inklusif: Sila Keadilan Sosial mendorong agar kemajuan di bidang digital tidak menciptakan kesenjangan baru, melainkan sebaliknya, digunakan untuk memberikan akses yang setara terhadap teknologi bagi seluruh masyarakat Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pancasila masih relevan di era disrupsi digital; bahkan, hal ini menjadikannya semakin penting sebagai pedoman moral dan ideologis. Disrupsi yang ditandai dengan arus

informasi yang cepat, konektivitas yang luas, dan perubahan yang cepat memang memberikan banyak tantangan bagi nilai-nilai Pancasila. Penyebaran berita bohong dan polarisasi sosial di platform digital, contohnya, secara langsung mengancam prinsip musyawarah dan persatuan.

Dalam menghadapi disrupsi digital yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan, nilai-nilai Pancasila masih memiliki relevansi sebagai dasar moral dan bimbingan etika bagi bangsa Indonesia. Pancasila dianggap penting sebagai kompas moral dan pendorong inovasi yang berkeadilan dalam perkembangan teknologi modern. Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan menjadi dasar dalam membentuk etika digital yang mengedepankan tanggung jawab, penghormatan terhadap harga diri manusia, dan pemanfaatan teknologi untuk kesejahteraan bersama. Selain itu, sila Persatuan dan Keadilan Sosial berfungsi sebagai pijakan penting untuk memacu inovasi yang inklusif serta mengurangi kesenjangan sosial di dunia digital. Oleh karena itu, meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila adalah kunci untuk membangun masyarakat digital yang etis, kreatif, dan adil secara sosial.

Dalam era disrupsi yang ditandai dengan laju informasi yang cepat dan transformasi digital, pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila harus dilakukan dalam konteks yang sesuai agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Azizah (2024) menyatakan bahwa tantangan utama saat ini tidak hanya sekadar mempertahankan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mengintegrasikannya dengan sistem sosial dan teknologi yang senantiasa berubah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menguatkan nilai-nilai seperti kerjasama, keadilan sosial, dan kebijaksanaan dalam penggunaan media agar tidak muncul sikap egois dan intoleran di dunia maya. Dengan pemahaman yang baru dan fleksibel terhadap kemajuan teknologi, Pancasila tidak hanya berperan sebagai ideologi dasar negara, melainkan juga sebagai pedoman etika digital yang mampu memandu perilaku masyarakat menuju keselarasan dan kemajuan bersama.

Selanjutnya, prinsip-prinsip Pancasila memiliki arti yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis masyarakat di era disrupsi. Hardiyanto, Irawatie, dan Saryono (2025) menegaskan bahwa Pancasila berfungsi sebagai dasar moral bangsa serta kerangka berpikir yang mampu membentuk karakter masyarakat modern yang rasional, analitis, dan beretika.

Di tengah berkembangnya penyebaran informasi yang salah dan perpecahan sosial

akibat derasnya informasi digital, prinsip-prinsip seperti kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial menjadi pedoman yang krusial dalam mengevaluasi informasi serta mengambil keputusan yang benar. Dengan memperkuat prinsip-prinsip ini, masyarakat diharapkan tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga individu yang berpikir kritis, reflektif, dan mengutamakan kebenaran.

Selanjutnya, Hardiyanto dan rekan-rekannya (2025) menekankan bahwa relevansi Pancasila sangat berkaitan dengan mutu pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur bangsa secara kontekstual dan partisipatif. Pendidikan Pancasila yang dipadukan dengan metode pembelajaran aktif serta literasi digital bisa menjadi strategi yang jitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kalangan generasi muda. Dengan pendekatan seperti ini, Pancasila berperan tidak hanya sebagai ideologi normatif, tetapi juga sebagai dasar epistemologis dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, berkarakter, dan responsif terhadap perubahan di era digital.

Pancasila, sebagai fondasi negara dan panduan hidup masyarakat Indonesia, memiliki peranan yang sangat vital dalam membentuk identitas kebangsaan. Dalam ranah pendidikan, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar ideologis, tetapi juga sebagai pedoman moral yang bisa menciptakan identitas dan karakter generasi muda. Melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Pancasila, diharapkan generasi muda dapat menginternalisasi prinsip-prinsip luhur yang terdapat didalamnya, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan zaman dan memberikan kontribusi positif untuk masyarakat. Salah satu aspek penting dari Pancasila dalam pembentukan karakter kebangsaan adalah penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Dalam penelitian Saddhono, dijelaskan bahwa Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia berfokus pada pengembangan profil pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai yang mencerminkan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila menjadi faktor kunci untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan generasi yang berbudi pekerti luhur dan berjiwa nasionalis. Irawati lebih lanjut menekankan pentingnya pengimplementasian setiap unsur pendidikan dan kehidupan bermasyarakat agar karakter bangsa tetap terjaga dan berkembang dengan baik (Asdiqoh, S. 2019).

Dalam konteks kehidupan berbangsa yang semakin kompleks, nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai landasan untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kemanusiaan. Hardiyanto, Irawatie, dan Saryono (2025) menyatakan bahwa jika nilai-nilai

Pancasila tertanam dengan baik, maka disrupsi teknologi tidak akan menjadi ancaman, melainkan peluang untuk memperkuat identitas dan moral bangsa. Pancasila perlu dipahami sebagai panduan adaptif yang membantu masyarakat untuk tetap fokus pada kebaikan bersama di tengah perubahan global yang cepat.

Di samping itu, penguatan nilai-nilai seperti keadilan sosial dan persatuan bangsa menjadi sangat krusial dalam menghadapi kesenjangan digital yang timbul akibat perkembangan teknologi yang tidak merata. Pendidikan dan kebijakan publik perlu diarahkan untuk memastikan akses teknologi yang inklusif serta penggunaan media digital yang etis dan adil (Hardiyanto et al. , 2025). Dengan cara ini, relevansi Pancasila tidak hanya tampak dalam aspek moral dan ideologis, tetapi juga dalam dimensi sosial dan struktural untuk menjaga kesatuan bangsa di era disrupsi.

2. Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Ruang Digital

Dari pengkajian literatur dan praktik pendidikan di berbagai institusi, kini pendidikan Pancasila mengalami transformasi melalui penerapan teknologi digital. Penggunaan platform belajar online, media sosial yang edukatif, serta konten kreatif yang bertumpu pada nilai-nilai kebangsaan menjadi metode baru dalam menyebarkan nilai-nilai moral. Sebagai contoh, mahasiswa terlibat dalam forum diskusi daring tentang isu kebangsaan, menyusun kampanye digital yang mendukung toleransi, dan mengulas fenomena sosial dengan pendekatan Pancasila. Pendekatan ini terbukti berhasil dalam meningkatkan kesadaran moral dengan tetap memperhatikan kemajuan teknologi. Namun, penerapan pendidikan Pancasila di dunia maya menghadapi sejumlah tantangan. Di era keterbukaan informasi, terdapat banyak konten digital yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Pancasila, seperti ujaran kebencian dan paham intoleransi yang banyak beredar di media sosial. Hal ini menjadi tantangan serius bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang moderat dan inklusif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyebaran ideologi ekstrem melalui media sosial dapat merusak pemahaman generasi muda tentang nilai-nilai Pancasila dan semangat kebangsaan.

Oleh karena itu, pendidikan Pancasila harus berfokus pada penguatan literasi digital yang berbasis etika serta peningkatan kemampuan berpikir kritis agar siswa dapat memilah informasi serta mengenali nilai-nilai yang sejalan dengan semangat Pancasila. Di samping itu, kondisi sosial yang masih belum mencerminkan nilai-nilai Pancasila juga menjadi kendala

tersendiri. Isu seperti korupsi, ketidakadilan sosial, dan sikap kurang teladan dari pejabat menciptakan dilema moral bagi pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila kepada siswa.

Para pengajar Pancasila menghadapi kenyataan bahwa ajaran yang mereka sampaikan sering kali bertentangan dengan situasi yang ada di masyarakat, sehingga dibutuhkan metode pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan berdasar pada keteladanan. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi digital bisa menjadi alat yang strategis untuk menguatkan kembali nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda. Melalui platform belajar online dan media digital, nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan nasionalisme bisa diajarkan dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan siswa saat ini. Meskipun begitu, penggunaan teknologi juga memiliki potensi negatif yang harus diwaspadai, seperti penyebaran informasi yang tidak benar dan menurunnya standar etika di dunia maya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang bijaksana dalam memanfaatkan teknologi agar implementasi nilai-nilai Pancasila tetap kuat dan tidak tergerus oleh kemajuan digitalisasi.

Selain menguasai teknologi, membangun kesadaran moral digital di kalangan generasi muda juga sangat penting. Dengan kemajuan teknologi informasi, banyak nilai luhur bangsa yang mulai tergantikan oleh budaya instan dan egoisme. Pendidikan Pancasila perlu menghidupkan kembali semangat tanggung jawab, etika digital, dan rasa empati sosial dalam penggunaan teknologi agar siswa tidak hanya terampil secara digital, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ini menekankan bahwa penguatan pendidikan karakter yang berbasiskan Pancasila tidak dapat dipisahkan dari literasi digital yang menyoroti nilai kemanusiaan dan moral bangsa.

Dalam zaman pendidikan digital yang semakin meluas, penerapan nilai-nilai Pancasila harus terwujud melalui keseimbangan antara kemajuan teknologi dan moral bangsa. Wigunatmo dan Najicha (2023) menekankan bahwa penggunaan teknologi tidak seharusnya hanya terfokus pada efisiensi dan inovasi, tetapi juga harus selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi landasan Pancasila. Teknologi digital dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat semangat kerjasama, toleransi, dan tanggung jawab sosial melalui kolaborasi online dan kegiatan belajar yang mengacu pada nilai kebangsaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengajar untuk tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membimbing siswa agar dapat menggunakan teknologi secara etis dan produktif sesuai dengan prinsip Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keadilan Sosial.

Dengan pendekatan ini, ruang digital dapat menjadi tempat pembelajaran yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga beretika dan bermoral sesuai dengan semangat Pancasila. Di sisi lain, penerapan Pendidikan Pancasila dalam ruang digital juga perlu diarahkan untuk membangun etika digital yang didasarkan pada nilai-nilai kebangsaan. Mujib dan Akmaluddin (2024) berpendapat bahwa tantangan utama di era digital berkaitan dengan meningkatnya penyalahgunaan platform media sosial, penyebaran informasi yang tidak benar, serta rendahnya kesadaran etis masyarakat saat menggunakan teknologi. Oleh karena itu, strategi untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila harus mencakup peningkatan literasi digital yang berlandaskan moral dan karakter bangsa. Literasi digital yang mengedepankan nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keadilan Sosial merupakan sarana penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian dalam berinteraksi di dunia maya. Selanjutnya, Mujib dan Akmaluddin (2024) menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter dan regulasi digital dengan proporsional. Pendidikan karakter yang berdasarkan Pancasila perlu disajikan secara adaptif melalui kurikulum digital, kegiatan berbasis proyek, dan pelatihan etika media. Sementara itu, regulasi yang mendukung nilai-nilai kebangsaan diperlukan untuk memastikan penggunaan teknologi tetap menghormati norma sosial dan moral bangsa. Melalui kerja sama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam ruang digital akan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam teknologi, tetapi juga menjunjung tinggi etika dan karakter kebangsaan yang kokoh.

3. Tantangan Moral dan Etika di Dunia Digital

Salah satu aspek krusial di era digital saat ini adalah ekspansi dan kecepatan jaringan yang memungkinkan komunikasi serta pertukaran informasi secara instan di seluruh planet. Internet berperan sebagai dasar utama dalam transformasi digital ini, menghubungkan miliaran individu dan perangkat di berbagai penjuru dunia (Astuti. Y. D, 2017). Kemajuan dalam teknologi jaringan telah mendorong munculnya berbagai platform digital, seperti jejaring sosial, perdagangan online, dan aplikasi berbasis awan. Transisi dari dunia nyata ke dunia maya terlihat dalam operasi perusahaan. Banyak bisnis berupaya mengadopsi teknologi digital untuk meningkatkan produktivitas, menyederhanakan alur kerja, serta menciptakan model bisnis inovatif. Selain itu, era digital membuka pintu bagi kreativitas dan inovasi melalui perkembangan teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan, data besar, dan Internet of

Things (IoT). Di sektor pendidikan, era ini memberikan kemudahan akses ke pembelajaran daring dan sumber belajar elektronik. Pelajar dan mahasiswa kini bisa memperoleh pengetahuan serta bahan studi dari mana saja, menawarkan fleksibilitas dan personalisasi dalam proses edukasi. Para pengajar juga dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar (Astuti. Y. D, 2017). Meski banyak keuntungan yang ditawarkan, era digital juga membawa tantangan seperti ancaman keamanan dunia maya, masalah privasi, dan ketimpangan akses. Perkembangan teknologi yang pesat mengharuskan masyarakat untuk terus belajar dan menyesuaikan diri. Dengan begitu, era digital telah mengubah cara kita berinteraksi dengan lingkungan, menciptakan peluang baru, dan mendorong transformasi di berbagai bidang kehidupan harian.

Di masa digital, manfaat yang timbul mencakup perubahan signifikan dalam bidang bisnis, pendidikan, dan hubungan sosial. Teknologi informasi mempercepat alur komunikasi dan pertukaran data, menjadikannya lebih efektif dan mudah dijangkau. Perusahaan bisa memanfaatkan peluang di pasar internasional melalui platform online, mengembangkan model bisnis kreatif, dan meningkatkan efisiensi operasi dengan penerapan automasi. Pendidikan juga mengalami transformasi besar melalui platform belajar daring, yang memberikan akses edukasi yang lebih luas, penyesuaian cara belajar, serta integrasi teknologi maju seperti kecerdasan buatan. Interaksi sosial menjadi lebih sederhana dengan adanya jejaring sosial dan aplikasi perpesanan, yang menghubungkan individu dari berbagai belahan dunia.

Kelebihan lain adalah kapasitas untuk mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis data secara masif. Ini menciptakan peluang baru dalam pengambilan keputusan berbasis data, pemahaman yang lebih dalam tentang pelanggan atau pengguna, dan inovasi melalui pengembangan solusi yang dipacu oleh analisis mendalam (Prasetyawati, 2010). Selain itu, era digital memberikan ruang untuk kolaborasi global yang lebih erat, memungkinkan individu dan organisasi untuk bekerja sama tanpa batasan geografis, meningkatkan produktivitas dan memperluas pengaruh.

Era disrupsi membawa dampak yang bervariasi: di satu sisi menciptakan peluang untuk berekspresi secara terbuka, sementara di sisi lain menyebabkan penurunan moral. Fenomena seperti perundungan di dunia maya, penurunan citra fisik, penyalahgunaan data pribadi, dan fokus pada diri sendiri menunjukkan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai moral di kalangan generasi muda. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Pancasila, yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada pengembangan karakter dan tanggung jawab di

dunia digital.

Penurunan kesadaran tentang moral dan etika di kalangan Generasi Z bukan hanya merupakan tanggung jawab pribadi, tetapi juga memerlukan perhatian dari banyak pihak, seperti keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila merupakan metode yang efektif untuk membentuk karakter generasi muda. Penerapan nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstra kurikuler, platform online, dan berbagai kegiatan sosial. Pendidikan yang menekankan penerapan nilai Pancasila berfungsi sebagai alat untuk menghadapi tantangan moral di era digital serta memperkuat identitas bangsa (Nursiah, 2024).

Dari sudut pandang etika, Pancasila menawarkan nilai-nilai yang sesuai dengan perubahan sosial dalam masyarakat modern. Sebagai contoh, nilai Ketuhanan yang Maha Esa memberikan keyakinan terhadap kehidupan yang bersifat spiritual, tanpa mengabaikan keragaman agama dan kepercayaan di negara kita. Dalam konteks Generasi Z yang hidup di zaman informasi yang terbuka, prinsip ini menjadi dasar dalam membangun rasa saling menghormati dan toleransi di antara masyarakat multikultural. Di samping itu, nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mengajarkan pentingnya menghormati hak asasi manusia, yang sangat relevan untuk menyelesaikan isu-isu seperti diskriminasi, perundungan, dan ujaran kebencian yang sering muncul di media sosial. Generasi Z yang aktif di platform digital dapat memanfaatkan ajaran ini untuk mencegah penyebaran konten buruk dan menciptakan komunikasi yang positif di dunia maya.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi yang menyeluruh yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari individu, keluarga, lembaga pendidikan, sampai pemerintah.

Pertama, perlu adanya Penguatan Pendidikan Etika dan Literasi Digital, yang menjadi dasar utama dalam membentuk masyarakat digital yang cerdas serta beretika. Literasi digital tidak seharusnya hanya dianggap sebagai keterampilan teknis, tetapi juga harus mencakup kemampuan untuk menganalisis, merefleksikan, dan memahami nilai-nilai moral (UMAT Journal, 2025). Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebaiknya diperbaharui agar dapat mencakup isu-isu digital seperti penyebaran informasi yang salah, ujaran kebencian, dan perlindungan data. Zaki Hanafi dan Ardianto (2025) menyoroti pentingnya pendekatan *Whole School Digital Citizenship*, di mana etika digital diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia (komunikasi publik) dan Informatika (keamanan siber).

Kedua, penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Etika Digital, yaitu nilai Pancasila harus dijadikan panduan moral bagi masyarakat saat berinteraksi di dunia maya. Setiap sila dalam Pancasila berisi prinsip-prinsip etika yang berkaitan dengan perilaku di media sosial, yakni: Sila Pertama (Ketuhanan yang Maha Esa) berperan untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap berbagai keyakinan dan menghindari penyebaran konten yang merendahkan agama lain.

Sila Kedua (Kemanusiaan yang adil dan beradab) mendorong perkembangan empati, menghormati orang lain, serta menolak tindakan cyberbullying dan ujaran kebencian. Sila Ketiga (Persatuan Indonesia) bertujuan untuk menjadikan platform sosial sebagai sarana untuk memperkuat persatuan, bukan untuk memecah belah (Najmi et al. , 2024). Sila Keempat (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan...) mengajarkan pentingnya mengakui perbedaan pendapat dan menggunakan kebebasan berbicara dengan arif. Sila Kelima (keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia) mengarahkan pemanfaatan teknologi demi kepentingan umum dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain.

Ketiga, Penguatan Kebijakan dan Ekosistem Digital Nasional, yang berarti pemerintah memiliki posisi sentral dalam membangun lingkungan digital yang aman dan etis melalui regulasi seperti UU ITE dan UU Perlindungan Data Pribadi. Namun, Sudira (2024) menekankan bahwa hukum yang tidak diiringi dengan penegakan yang adil hanya memiliki sifat simbolis. Jadi, penegakan hukum terhadap penyebar informasi palsu, ujaran kebencian, dan pelanggaran hukum siber harus dilengkapi dengan pendidikan publik yang terus berlanjut. Program “Cakap Digital” dari Kominfo adalah contoh nyata intervensi berbasis komunitas, walaupun efektivitasnya perlu dinilai secara berkala dengan indikator seperti penurunan kasus hoaks dan peningkatan literasi digital di tingkat nasional.

Etika sebagai cabang filsafat yang mempelajari tentang baik dan buruk dari perilaku manusia memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai Pancasila. Etika sangat penting untuk memberikan panduan moral dalam aktivitas sehari-hari, terutama bagi Generasi Z yang sering menghadapi dilema etika di dunia digital. Misalnya, penyebaran informasi palsu atau penyalahgunaan data diri merupakan masalah yang memerlukan pendekatan etika berdasarkan Pancasila. Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia dapat dijadikan referensi untuk mendorong perilaku yang adil dan bertanggung jawab di lingkungan digital. Pendidikan Pancasila mampu memperkuat nasionalisme, toleransi, dan rasa cinta tanah air, tetapi pelaksanaannya menghadapi tantangan seperti minimnya metode pengajaran yang inovatif,

masuknya nilai-nilai asing yang bertentangan dengan prinsip Pancasila, serta pengaruh negatif dari media sosial yang sering kali menyingkirkan norma sosial dan etika.

Generasi Z yang memiliki akses luas terhadap teknologi dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak mengorbankan prinsip moral yang seharusnya mengatur kehidupan masyarakat. Pancasila sebagai dasar etika dan moral bangsa Indonesia tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga praktis. Lima sila dalam Pancasila mencerminkan rangkaian nilai yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam interaksi antar individu, dalam keluarga, komunitas, hingga dalam konteks yang lebih luas, yaitu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tantangan moral dan etika yang muncul dalam dunia digital terjadi akibat dari perkembangan globalisasi yang cepat dan penggunaan teknologi yang tidak seimbang dengan nilai-nilai moral. Akses informasi yang tak terbatas membuat generasi muda semakin terpapar pada nilai-nilai asing yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Media sosial sering kali mendorong tindakan yang tidak etis, seperti penyebaran informasi yang tidak benar, plagiarisme, dan menurunnya kepedulian sosial. Situasi ini menyebabkan krisis moral dan berakibat pada penurunan etika dalam interaksi di dunia maya. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila perlu diadaptasi agar dapat menciptakan literasi moral digital serta karakter etis yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Keberhasilan dalam penerapan etika dan keterampilan digital dapat dinilai melalui indikator yang jelas dan terukur. Salah satu contohnya adalah meningkatnya pemahaman dan sikap etis para pengguna media sosial yang dapat mengidentifikasi dan menolak informasi palsu, ujaran kebencian, serta perilaku intimidasi online. Di samping itu, keberhasilan juga bisa terlihat dari meningkatnya keterampilan literasi media yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran di sekolah, bukan hanya di Pendidikan Kewarganegaraan saja.

Penurunan kasus penyebaran informasi yang salah dan cyberbullying juga merupakan indikator penting yang mencerminkan efektivitas dari program pendidikan dan regulasi yang diterapkan. Selain itu, partisipasi aktif dari komunitas, keluarga, dan lingkungan sekolah dalam memantau serta mengawasi perilaku digital anak-anak menjadi ukuran untuk menjamin kesinambungan dan keberlanjutan pendidikan etika digital (Zaki Hanafi dan Ardianto, 2025; Sinaga, 2025; Budyana Sari et al. , 2024).

4. Peran Pendidik dan Lembaga Pendidikan

Peran pendidik dan pengajar sangat krusial dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di dunia digital. Mereka bukan hanya sekedar pengajar, tetapi juga teladan dalam etika pemanfaatan media. Pendidikan karakter yang berdasarkan Pancasila perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum yang adaptif, mengkombinasikan teori nilai dengan praktik di era digital. Selain itu, kerja sama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sangatlah penting agar nilai Pancasila dapat berfungsi sebagai “penunjuk arah moral” bangsa di zaman teknologi. Dalam implementasi nilai-nilai Pancasila di era digital, guru dan lembaga pendidikan memiliki peranan penting sebagai pendorong moral serta inovasi dalam proses pembelajaran. Pendidik tidak hanya menjalankan tugas sebagai pengajar, tetapi juga menjadi contoh dalam pembangunan karakter kebangsaan siswa. Menurut Fathurrahman, Asmoni, dan Al Faruq (2022), konsep kepemimpinan melayani di lembaga pendidikan bisa memperkuat profesionalisme guru serta memperkuat budaya saling mendukung antara kepala sekolah dan guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang relevan di tengah kemajuan teknologi. Selain itu, guru juga memiliki kontribusi besar dalam mendidik karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah. Lita, Noviandani, dan Irfanto (2022) menyatakan bahwa keberhasilan dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila sangat ditentukan oleh kemampuan guru untuk menyesuaikan teknik pengajaran dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa.

Konsep Merdeka Belajar menempatkan guru sebagai agen yang aktif dan kreatif dalam mengembangkan sikap kritis, kolaboratif, serta kemandirian siswa di dunia digital. Oleh karena itu, pendidik perlu meningkatkan kemampuan dalam literasi digital sambil memberikan contoh dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di setiap aktivitas pembelajaran.

Selain peran guru sebagai penggerak dalam proses belajar, lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai tempat strategis untuk memperkuat karakter kebangsaan generasi muda. Setiawan et al. (2025) menekankan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peranan vital dalam meningkatkan semangat nasionalisme dan moral siswa, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pengaruh negatif dari teknologi informasi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui kurikulum yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman digital. Penggunaan metode pengajaran yang interaktif dan teknologi berbasis media digital dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam memahami nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, kolaborasi antara guru, sekolah, dan masyarakat

menjadi kunci utama dalam membentuk karakter yang berlandaskan Pancasila bagi generasi Z di tengah perkembangan zaman.

Peran pendidik sebagai panutan memiliki arti yang mendalam, diperkuat oleh partisipasi aktif murid serta implementasi Kurikulum Merdeka, yang menjadi komponen utama dalam proses pembelajaran. Tanggung jawab guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai model yang mampu memotivasi siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar dan perilaku mereka. Oleh karena itu, kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua amat diperlukan untuk membangun lingkungan yang mendukung pembentukan karakter tanggung jawab ini.

Pendidikan Pancasila memegang posisi krusial dalam membentuk kepribadian, khususnya dalam menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab. Diharapkan para pengajar Pendidikan Pancasila bisa menjadi teladan yang baik. Teladan yang diberikan oleh para pendidik memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter siswa, karena mereka cenderung meniru tindakan positif yang diperlihatkan oleh guru. Proses ini memerlukan strategi komprehensif, di mana guru, siswa, dan orang tua bekerja sama untuk menciptakan suasana yang mendukung pengembangan karakter. Meski ada berbagai hambatan, pendekatan yang lebih personal dan bimbingan intens diharapkan dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Pendidik memiliki kontribusi penting dalam mencapai sasaran pendidikan di tingkat negara. Menurut Ita Nurmalasari dan Dewi Zainul Karimah (2020), pendidik merupakan sumber daya manusia yang sangat vital di institusi pendidikan karena mereka langsung berkontribusi pada peningkatan mutu pengajaran dan pencapaian tujuan sekolah. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai mentor, pemberi motivasi, dan contoh bagi siswa. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan dan profesionalitas guru menjadi salah satu prioritas utama dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang bermutu.

Selanjutnya, Nurmalasari dan Karimah (2020) menekankan bahwa pengelolaan sumber daya manusia di lembaga pendidikan memiliki beban tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa tenaga pendidik dan kependidikan digunakan secara efisien demi kepentingan individu, sekolah, dan masyarakat. Lembaga pendidikan bertindak sebagai pengatur semua potensi pendidik melalui perencanaan, pelatihan, dan evaluasi performa untuk menghasilkan pengajar yang ahli dan berdedikasi tinggi. Dengan demikian, keberhasilan lembaga pendidikan sangat tergantung pada kualitas pengelolaan para pendidiknya.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kekurangan tenaga pendidik dapat menurunkan efektivitas proses belajar di sekolah, mengingat banyak guru yang harus menangani tugas tambahan yang berdampak buruk pada kualitas pendidikan. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidik sebagai aktor utama pendidikan dan lembaga pendidikan sebagai pengatur sistem menjadi kunci untuk menciptakan atmosfer belajar yang produktif, berbudi pekerti, dan berkesinambungan. Pengelolaan sumber daya manusia yang baik akan mendorong kemajuan guru, sementara lembaga pendidikan memberikan dukungan struktural agar proses pembelajaran berjalan lancar.

Menurut Muhaimin, terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan untuk menjadikan sekolah atau madrasah berprestasi tinggi, yaitu:

- a. Membangun kekuatan sekolah yang mencakup 1) memiliki pendidik yang berkualitas dan berkomitmen. 2) memiliki peserta didik yang cerdas, kreatif, dan berprestasi. 3) memiliki siswa yang berprestasi sebagai hasil dari proses pembelajaran.
- b. Memperkuat kepemimpinan di sekolah, yaitu memiliki kemampuan untuk memotivasi dan mendorong sumber daya sekolah agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengawasi, serta mengevaluasi madrasah atau sekolah dalam upaya mencapai masa depan yang terukur merupakan fungsi dari manajemen.
- c. Membangun reputasi sekolah atau madrasah. Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pengembangan institusi pendidikan Islam adalah: pertama, pentingnya memperluas jaringan madrasah atau sekolah. Kedua, memperhatikan kebutuhan pelanggan. Ketiga, pentingnya konsistensi antara pengajaran dan layanan. Keempat, perlunya lulusan dengan keterampilan yang mumpuni. Kelima, hasil penelitian harus diberdayakan untuk mengumpulkan sumber daya demi kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, institusi pendidikan Islam, terutama perguruan tinggi, perlu memilih dan menyediakan penelitian yang dapat diakses oleh publik. Keenam, institusi pendidikan Islam harus mampu bersaing secara efektif di pasar global serta di era digital dengan memanfaatkan kurikulum yang berkualitas dan inovasi yang tinggi. Kita perlu mengubah cara berpikir (mindset) untuk pengelolaan keuangan yang lebih baik agar institusi pendidikan Islam mampu bersaing dengan institusi pendidikan lainnya.
- d. Signifikansi pengembangan pendidikan di era disrupsi dengan menghadirkan program-program yang kreatif dan komprehensif. Mengingat perubahan zaman yang cepat,

diperlukan inovasi-inovasi tak terduga untuk memastikan kelangsungan hidup di era saat ini.

Dari keterangan dalam jurnal yang ditulis oleh Ita Nurmalasari dan Dewi Zainul Karimah (2020), bisa diambil kesimpulan bahwa keberhasilan dalam pendidikan sangat bergantung pada kolaborasi antara guru dan lembaga pendidikan. Guru mempunyai peran sentral dalam membentuk karakter, keterampilan, dan tanggung jawab siswa, sementara lembaga pendidikan berfungsi sebagai pengelola yang memastikan potensi setiap pendidik dapat berkembang secara maksimal melalui pengelolaan sumber daya manusia yang efektif. Pendidikan yang berkualitas hanya dapat terwujud jika para guru didukung oleh suasana sekolah yang profesional, berfokus pada peningkatan keterampilan, dan terorganisir dengan baik. Oleh karena itu, kerjasama yang baik antara guru dan lembaga pendidikan menjadi pondasi utama untuk membangun proses belajar yang berkualitas dan kompetitif.

5. Dampak dan Implikasi

Implementasi pendidikan Pancasila melalui pendekatan digital telah menunjukkan dampak positif dalam membina kesadaran moral di kalangan generasi muda. Mahasiswa dan pelajar yang terlibat secara aktif dalam program literasi digital yang mengacu pada Pancasila cenderung lebih kritis dalam mengevaluasi informasi, lebih terbuka terhadap perbedaan, dan lebih bertanggung jawab saat menggunakan media sosial. Karena itu, pendidikan Pancasila sangat vital dalam membangun masyarakat digital yang menjunjung etika, budaya, dan karakter Indonesia. Perkembangan teknologi digital memberikan dampak besar pada pelaksanaan pendidikan Pancasila di negara ini. Di satu sisi, digitalisasi memberikan peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui media interaktif, memperluas akses ke sumber belajar, dan meningkatkan partisipasi pelajar. Namun, di sisi lain, ada kendala seperti terbatasnya akses internet, rendahnya keterampilan digital di kalangan guru dan siswa, serta minimnya dukungan teknis yang mempengaruhi kualitas pembelajaran PPKn (Gustifal et al. , 2024).

Kondisi ini menunjukkan perlunya kebijakan pendidikan yang responsif, pelatihan literasi digital untuk guru, dan penyediaan sumber daya pembelajaran digital yang menarik serta relevan agar pendidikan Pancasila tetap dapat diadaptasi di era teknologi. Selain itu, dampak lain dari penerapan pendidikan Pancasila di zaman digital terlihat pada pentingnya membangun kesadaran nasionalisme di kalangan generasi muda. Tanpa penekanan pada nilai

Pancasila, kemajuan teknologi dapat mengancam identitas bangsa dan mengurangi rasa cinta terhadap tanah air.

Kartini dan Dewi (2021) menegaskan bahwa kemajuan digital bisa mengakibatkan generasi muda kehilangan jati diri jika tidak diimbangi dengan penanaman nilai Pancasila sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, pengajaran Pancasila seharusnya tidak hanya terfokus pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada pengembangan kebiasaan dalam menyaring informasi, bersikap kritis terhadap konten digital, serta meminimalisir dampak negatif teknologi dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, teknologi juga memberikan keuntungan dalam memperluas wawasan dan memperkuat jejaring sosial, asalkan digunakan berdasarkan prinsip kemanusiaan, etika, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pemberdayaan generasi muda melalui pendidikan Pancasila dalam konteks digital sangatlah penting untuk melestarikan identitas nasional, memperkuat karakter bangsa, dan menjaga moralitas bangsa di tengah pengaruh global yang kuat.

Di tengah derasnya perubahan digital ini, tantangan nyata dalam penerapan pendidikan Pancasila adalah bagaimana mempersiapkan siswa untuk menggunakan etika digital dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Perkembangan teknologi yang cepat tidak hanya menawarkan peluang, tetapi juga membawa risiko seperti cyberbullying, plagiarisme, pelanggaran hak cipta, serta perilaku berbahaya yang dapat mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Keadaan ini memerlukan penguatan pendidikan karakter berbasis digital yang terencana, menyeluruh, dan berkelanjutan. Triyanto (2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di era digital dihadapkan pada tantangan berkaitan dengan keseimbangan dalam pemanfaatan teknologi, keamanan, perlindungan data pribadi, dan meningkatnya perilaku menyimpang di dunia maya. Oleh karena itu, kolaborasi yang aktif antara pembuat kebijakan, sekolah, dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan digital yang sehat dan etis. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran daring juga perlu diimbangi dengan strategi sosialisasi yang sesuai dengan nilai Pancasila, agar siswa tidak terjebak dalam budaya digital yang bersifat individualistik dan tanpa batasan. Implikasi jangka panjangnya adalah penguatan literasi digital yang berbasis karakter menjadi kunci untuk menjaga identitas bangsa, serta mempersiapkan generasi muda yang mampu beradaptasi secara produktif, etis, dan bertanggung jawab dalam ekosistem digital yang terus berkembang.

Era gangguan membawa perubahan besar pada sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Menurut Wayan Lasmawan (2019), kemajuan teknologi telah memicu

digitalisasi yang cepat dan luas dalam bidang pendidikan, yang terlihat dari kemunculan Kursus Online Massal (MOOC), sistem kecerdasan buatan, serta metode pembelajaran yang memanfaatkan data dan jaringan. Perubahan ini membuat pengetahuan lebih mudah diakses dan lebih adil, tetapi juga menghadirkan tantangan baru seperti hilangnya nilai-nilai, etika, dan aspek kemanusiaan dalam proses belajar. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila menjadi penting untuk menyeimbangkan perkembangan teknologi dengan pembentukan karakter individu.

Selain itu, peran guru juga mengalami perubahan. Lasmawan (2019) menekankan bahwa di era gangguan ini, peran guru tidak cukup hanya sebagai penyampai materi, tetapi harus bertransformasi menjadi fasilitator, motivator, dan inspirator yang membantu siswa mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan moralitas. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila harus diterapkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial dalam dunia yang semakin dipenuhi digitalisasi. Para pendidik perlu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai etika dan kebaikan sosial, sehingga proses pembelajaran tetap berlandaskan pada moral bangsa.

Selain itu, perubahan di tingkat institusi juga sangat penting. Lembaga pendidikan dan pemerintah perlu mengubah paradigma dan kebijakan pendidikan agar lebih responsif terhadap era digital tanpa kehilangan identitas budaya. Lasmawan (2019) menggarisbawahi pentingnya mendefinisikan ulang pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menjadi proses pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Pendidikan yang menekankan humanisme dan berfokus pada kebaikan sosial harus tetap menjadi inti, agar teknologi tidak menggeser nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila di era gangguan berperan sebagai dasar moral dan etis yang menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pengembangan karakter bangsa. Era disrupsi telah menghadirkan perubahan signifikan yang langsung mempengaruhi bidang pendidikan. Revolusi teknologi yang terlihat dari kemunculan kecerdasan buatan, sistem pembelajaran daring, dan digitalisasi informasi telah mengubah cara siswa belajar, cara berpikir, dan karakter mereka. Menurut Wayan Lasmawan (2019), kondisi ini menciptakan peluang besar untuk meningkatkan akses pendidikan dan mempercepat proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga menimbulkan tantangan serius terhadap nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan moral masyarakat.

Jika pendidikan terlalu terfokus pada teknologi tanpa memasukkan nilai-nilai Pancasila,

maka akan mengubah arti pendidikan sebagai upaya untuk membangun karakter manusia secara menyeluruh. Maka dari itu, Pendidikan Pancasila memiliki peran krusial sebagai landasan etika dan moral untuk mengarahkan transformasi pengajaran agar tetap berpihak pada kemanusiaan dan kebijaksanaan. Dampak dari disrupsi juga memerlukan perubahan cara pandang bagi para pendidik dan institusi pendidikan. Para pendidik tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam membangun karakter siswa. Lasmawan (2019) menegaskan bahwa guru di era disrupsi harus menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai moral dan sosial yang ada dalam Pancasila. Ini sangat krusial untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika, memiliki integritas, dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan Pancasila perlu dihadirkan dalam bentuk pembelajaran yang relevan, kritis, dan adaptif untuk dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks kebutuhan modernisasi dan globalisasi yang pesat.

Lebih jauh, aspek pendidikan di tingkat institusi dan kebijakan nasional juga perlu diperhatikan. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus meninjau kembali arah kebijakan dan kurikulum agar lebih sesuai dengan tuntutan zaman, tanpa mengesampingkan nilai-nilai dasar bangsa. Pendidikan di era disrupsi perlu mengedepankan pengembangan karakter, literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis yang berlandaskan pada semangat Pancasila. Dengan merespons makna pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan, Pendidikan Pancasila dapat berfungsi sebagai pelindung moral dan panduan etika di tengah perubahan sosial yang cepat dan tak terduga. Oleh karena itu, implementasi Pendidikan Pancasila di era disrupsi bukan sekadar mempertahankan nilai-nilai, tetapi juga sebagai strategi adaptif untuk menjaga jati diri bangsa di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Pendidikan Pancasila memiliki peranan yang sangat vital dalam menjaga dan menguatkan nilai-nilai etika bangsa, terutama di tengah perubahan digital yang membawa berbagai tantangan moral dan perspektif hidup. Saat ini, kemajuan teknologi tidak hanya meningkatkan akses informasi, tetapi juga berpotensi memengaruhi nilai-nilai dan budaya masyarakat. Melalui pendidikan Pancasila, generasi muda dipersiapkan dengan prinsip-prinsip luhur seperti kepercayaan kepada Tuhan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial, yang menjadi pedoman dalam berperilaku di dunia digital. Implementasi pendidikan

Pancasila yang relevan dan responsif terhadap perkembangan teknologi menjadi kunci dalam membentuk karakter dan etika digital. Pendidikan ini harus mampu menghasilkan individu yang kritis, bijak dalam memanfaatkan media, serta memiliki akhlak yang baik saat menggunakan kemajuan digital demi kepentingan bersama. Oleh sebab itu, pendidikan Pancasila tidak hanya penting, tetapi juga berfungsi sebagai pelindung moral dan identitas bangsa Indonesia dalam era yang cepat dan rumit. Selain itu, pendidikan Pancasila juga berperan sebagai platform untuk meningkatkan literasi digital yang etis, di mana para siswa tidak hanya memahami penggunaan teknologi tetapi juga dapat mengevaluasi informasi dengan teliti dan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini, guru dan lembaga pendidikan memegang peranan penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran digital, baik melalui kurikulum, proyek, atau interaksi di media sosial. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan dapat tertanam dengan kuat di tengah keterpengaruh budaya global yang sering bertentangan dengan identitas bangsa. Upaya ini akan memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak merusak moral, tetapi justru menjadi sarana untuk memperkuat karakter bangsa Indonesia yang beradab, inklusif, dan sesuai dengan semangat Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, M. (2024). Implementasi pendidikan Pancasila dalam pendidikan toleransi di era digital. *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 33–43.
- Ariyani, S. D. (2016). How does Pancasila work in countering radicalism and terrorism in Indonesia? *Jurnal Scientia Indonesia*, 2(2), 119–140.
- Fathin, A. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 15332–15340.* <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4545>
- Fathurrahman, F., Asmoni, A., & Al Faruq, M. S. (2022). Servant leadership dalam program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di era digital. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 7(2), 51–60.* <https://doi.org/10.17977/um027v7i22022p51-60>
- Gustifal, R., Septina, W. W., Adrias, A., & Alwi, N. A. (2024). Tantangan dan strategi implementasi mata pelajaran PPKn di era digital. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Budaya*, 3(3), 82–91.* <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3849>
- Ikrom Bahari, Fisabilillah, Z. A., Ramadhani, A. N., Diandra, D., Syamsina, J. N., Hadian, S.,

- & Furnamasari, Y. F. (2024). Pemanfaatan teknologi untuk implementasi pendidikan Pancasila dalam penguatan nilai di era digital. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 209–215.* <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3772>
- Kartini, A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan rasa nasionalisme generasi muda di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 405–418. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.136>
- Husein, M. (2016). *Tantangan terhadap Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara pasca reformasi*. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1), 30–38. Fakultas Hukum Universitas Merdeka Malang.
<https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jch>
- Hardiyanto, L., Irawatie, A., & Saryono, S. (2025). *Relevansi nilai-nilai Pancasila dalam mengasah kritisisme masyarakat modern*. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(1), 47–61. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xxxxx> (jika DOI tidak tercantum, bisa dihapus)
- Nisa, N. H., Kusumawati, I., & Purnama, K. G. (2025). *Refleksi kritis terhadap relevansi Pancasila di era disrupsi digital*. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 5(1), 35–42. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v5i1.3064>
- Ulayya, A. T., Mahdy, A. M., Alam, F. R., Rafliansyah, M. Z., & Antoni, H. (2024). *Dampak Pancasila terhadap pertumbuhan moral dan etika di kalangan generasi Z*. *Student Research Journal*, 2(6), 260–275. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i6.1673>
- Azizah, R. N. (2024). *Pancasila di era disrupsi digital: Fondasi etika dan inovasi*. *Cakrawala: Jurnal Wawasan Kebangsaan*, 1(1). <https://oj.mjukn.org/index.php/jca>
- Hardiyanto, L., Irawatie, A., & Saryono, S. (2025). *Relevansi Nilai-nilai Pancasila dalam Mengasah Kritisisme Masyarakat Modern*. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(1), 47–61.
- Wigunatmo, S., & Najicha, F. U. (2023). *Harmoni Digital: Implementasi Pancasila dalam Era Teknologi*. Universitas Sebelas Maret.
- Mujib, A., & Akmaluddin, A. (2024). Strategi Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Etika Digital di Era Digital. *Journal of Social Sciences Spectrum*, 4(1), 1–11. PT. Sriwijaya Media Permata.
- Ariyani, E. Z., Lasmawan, I. W., & Sujana, I. P. W. M. (2025). *Peran Guru dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila*. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 468–472. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>

-
- Dzakwan Setiawan, M. D., Zahra, S., Darmawan, I. T., Putra, R., & Antoni, H. (2025). *Peran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Mengatasi Dekadensi Moral di Kalangan Generasi Z pada Era Digital*. Journal of Student Research, 3(3), 43–54. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3610>
- Laily Rizqina, A., & Suratman, B. (2020). *Peran Pendidik dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini*. Didaktika Jurnal Kependidikan, 14(1), 18–29. Fakultas Tarbiyah IAIN Bone.
- Lasmawan, W. (2019). *Era Disrupsi dan Implikasinya bagi Reposisi Makna dan Praktek Pendidikan*. Jurnal PPKn Universitas Pendidikan Ganesha, 6(2), 58–65.
- Nurmalasari, I., & Karimah, D. Z. (2020). *Peran Pendidik dan Lembaga Pendidikan dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Islam (ITA), 4(2), 33–44.
- Asdiqoh, S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali. Salatiga. LP2M Press IAIN.Nasional, 5(2), 135-147